

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia karena di dunia tidak setiap negara masih memiliki hutan. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memiliki hutan lindung yang dijadikan sebagai paru-paru dunia. Selain paru-paru dunia hutan juga dapat menghasilkan devisa bagi negara Indonesia. Indonesia masih memiliki 65% bagian adalah hutan hujan tropis (*Forest Watch Indonesia, 2013*) yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra, Papua dan Sulawesi. Kalimantan masih menempati urutan pertama dengan luasan hutan paling tinggi di Indonesia (*Global Watch Forest, 2014*). Meskipun demikian dari tahun ke tahun luas hutan di Indonesia mengalami pengurangan (Kemenhut, 2014). Pengurangan luasan hutan ini dikarenakan aktivitas dari manusia seperti pembakaran hutan, *illegal logging*, dll. Pengurangan jumlah luas hutan di Indonesia berdampak pada punahnya sebagian jenis tumbuhan di Indonesia, salah satunya adalah tanaman kayu kuku (*Pericopsis mooniana*).

Kayu kuku merupakan jenis tanaman yang mempunyai potensi ekonomi tinggi dengan berbagai kegunaan antara lain sebagai bahan untuk pondasi bangunan, sebagai bahan dalam pembuatan meubel. Berdasarkan berbagai penelitian dan pengelompokan kayu di dalam SK Menteri Kehutanan nomor 163/Kpts-II/2003, kayu kuku dikelompokkan ke dalam kayu indah dua atau termasuk juga jenis kayu mewah setara dengan kayubongin (*Irvingia malayana* Oliv), bungur

(*Lagerstroemia speciosa*), cempaka (*Michelia* spp), cendana (*Santalum album*), dahu (*Dracontomelon* spp), johar (*Cassia siamea*), kupang (*Ormosia* spp), Lasi (*Adinauclea fagifolia* Ridsed), mahoni (*Swietenia* spp), melur (*Dacrydium junghuhnii* Miq), membacang (*Mangifera* spp), mindi (*Melia azdarah*) dan nyirih (*Xylocarpus granatum* Konig).

Saat ini, keberadaan kayu kuku mulai sulit ditemukan di Indonesia. Sebagai contoh kayu kuku pernah menjadi primadona di Kalimantan Selatan dan telah dieksploitasi sejak jaman kolonial Belanda tetapi saat ini jenis pohon kuku telah mengalami kelangkaan bahkan mungkin potensi keberadaan pada habitatnya telah habis sama sekali. Kelangkaan kayu kuku juga diperkuat oleh laporan (Kemenhut, 2014) yang menyatakan bahwa kayu kuku digolongkan sebagai tanaman hutan yang terancam. Penyebab kelangkaan, kemungkinannya adalah telah terjadinya *overeksploitasi* yang tidak termonitor, dan tidak diimbangi dengan peremajaannya baik secara alami maupun buatan.

Upaya penyelamatan kayu kuku dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pembangunan plot konservasi eks situ dari berbagai sebaran alami kayu kuku di Indonesia. Selain itu, perlu juga diketahui teknik budidaya kayu kuku untuk mendukung upaya penyelamatan dan penyebaran penanamannya di masyarakat. Salah satu kegiatan untuk mendukung upaya tersebut adalah menggunakan hormon giberelin (GA3) untuk memacu perkecambahan serta pembibitan kayu kuku (*Pericopsis mooniana*).

B. Permasalahan

Adapun permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana pengaruh hormon giberelin terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku di persemaian
2. Berapakah konsentrasi hormon giberelin yang dapat mempercepat perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku (*Pericopsis mooniana*).
3. Berapa lama waktu perendaman dengan hormon giberelin yang dapat untuk mempercepat perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku (*Pericopsis mooniana*).
4. Apa perbedaan skrifikasi dan perlakuan hormon terhadap benih kayu kuku (*Pericopsis mooniana*).

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh hormon giberelin terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku
2. Untuk menentukan konsentrasi hormon giberelin yang optimal pada perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku .
3. Untuk menentukan lama waktu perendaman yang optimal pada perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara skarifikasi dan perlakuan hormon terhadap perkecamabahn dan pertumbuhan bibit kayu kuku.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh hormon giberelin terhadap perkecambahan dan pembibitan kayu kuku, dan (2) mendapatkan konsentrasi dan lama perendaman yang optimal untuk mempercepat perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku (*Pericopsis mooniana*) (3) untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara skarifikasi dan perlakuan hormon giberelin terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit kayu kuku.